

## **SKRIPSI**

**“Mungkinkah Itu Mereka?”, Menafsirkan Kisah Para Rasul 2:1-13 (Kisah Turunnya Roh Kudus), Dengan Perspektif Mengenai Keberadaan ETI.**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada program studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Oleh :**

Dwi Yulianto

NIM : 01180151

**Dosen Pembimbing :**

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

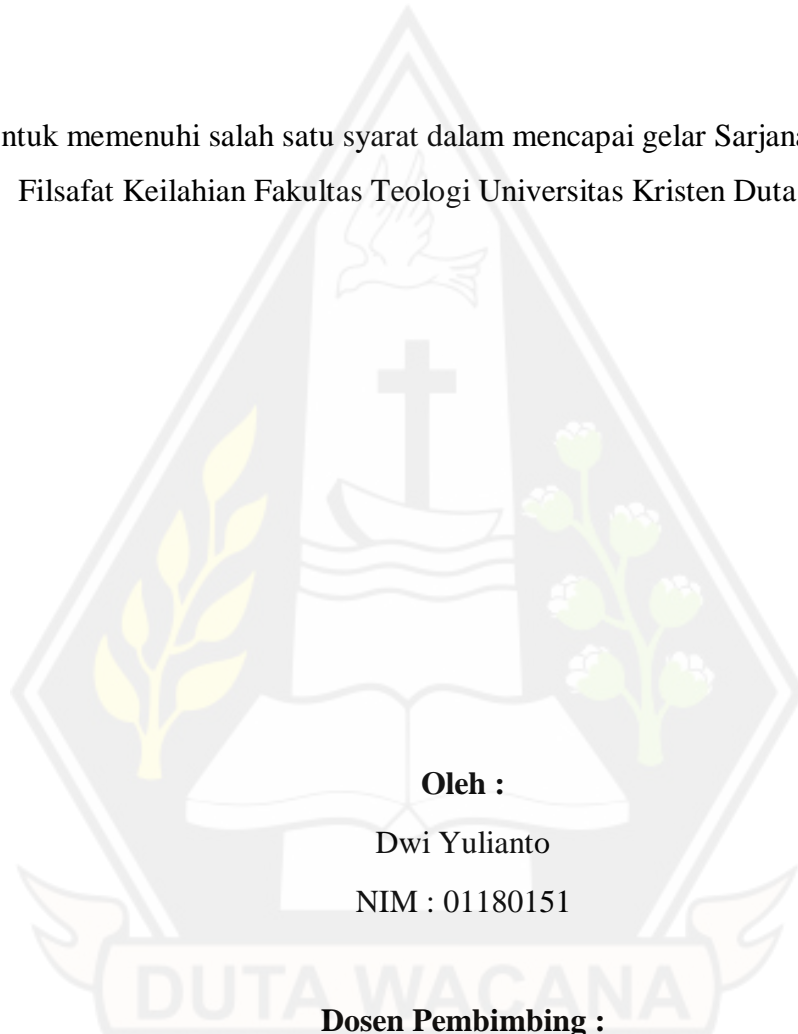
**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## **HALAMAN JUDUL**

**“Mungkinkah Itu Mereka?”, Menafsirkan Kisah Para Rasul 2:1-13 (Kisah Turunnya Roh Kudus), Dengan Perspektif Mengenai Keberadaan ETI.**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada program studi  
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



**Oleh :**

Dwi Yulianto

NIM : 01180151

**Dosen Pembimbing :**

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Yulianto  
NIM : 01180151  
Program Studi : S-1 Filsafat Keilahan  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Mungkinkah Itu Mereka?”, Menafsirkan Kisah Para Rasul 2:1-13 (Kisah Turunnya Roh Kudus), Dengan Perspektif Mengenai Keberadaan ETI.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 16 Agustus 2023

Yang menyatakan



**Dwi Yulianto  
01180151**

# LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**“MUNGKINKAH ITU MEREKA?”, MENAFSIRKAN KISAH PARA RASUL 2:1-13  
(KISAH TURUNNYA ROH KUDUS), DENGAN PERSPEKTIF MENGENAI  
KEBERADAAN ETI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**DWI YULIANTO**

**01180151**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

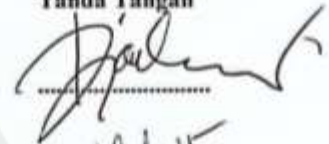
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat Keilahian pada tanggal 11 Agustus 2023

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D.  
(Dosen Pembimbing)

Tanda Tangan



2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.  
(Dosen Penguji)




3. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, S. Si. Teol., STM  
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



**Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.**

Dekan



**Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dwi Yulianto**

NIM : **01180151**

Judul Skripsi :

**“Mungkinkah Itu Mereka?”, Menafsirkan Kisah Para Rasul 2:1-13 (Kisah Turunnya Roh Kudus), Dengan Perspektif Mengenai Keberadaan ETL.**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis sumber-sumber yang diacu dan dikutip oleh penulis dalam skripsi ini serta telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2023



**Dwi Yulianto**

**DUTA WACANA**



## KATA PENGANTAR

*“Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran...”*, Yohanes 16:12-13. Kutipan ayat tersebut menjadi inspirasi penulis dalam menggarap karya ini. Penulis meyakini bahwa Alkitab memiliki rahasia-rahasia, kebenaran-kebenaran yang menunggu untuk dibuka dan ditemukan. Sudah kurang lebih 2000 tahun sejak Sang Ilahi dalam diri Yesus memijakan kaki di bumi, tetapi karya-Nya itu masih segar dan sangat menarik untuk digeluti. Tulisan ini merupakan pergelutan pribadi penulis dalam menikmati misteri tersebut. Meski barangkali topik yang diangkat terlihat tidak begitu relevan dalam kehidupan jemaat saat ini, penulis meyakini suatu saat (entah kapan) relevansinya akan dirasakan juga. Sebab mungkin memang *“...sekarang kamu belum dapat menanggungnya...”*.

Skripsi ini merupakan karya ‘*pungkasan*’, dari rangkaian studi yang telah dilakukan penulis selama lebih kurang 8 semester. Syukur kepada Sang Ilahi, setelah bergelut selama 5 bulan akhirnya karya ini dapat terselesaikan. Tentu banyak hal yang telah dipelajari di dalam kelas, yang tidak terrepresentasikan dalam tulisan ini. Paling tidak apa yang tertuang di dalamnya dapat memberikan gambaran kecil mengenai apa-apa saja yang telah dipelajari oleh penulis selama 8 semester itu. Penulis menyadari setiap kata yang tersusun di dalam karya ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu dengan segenap syukur penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada;

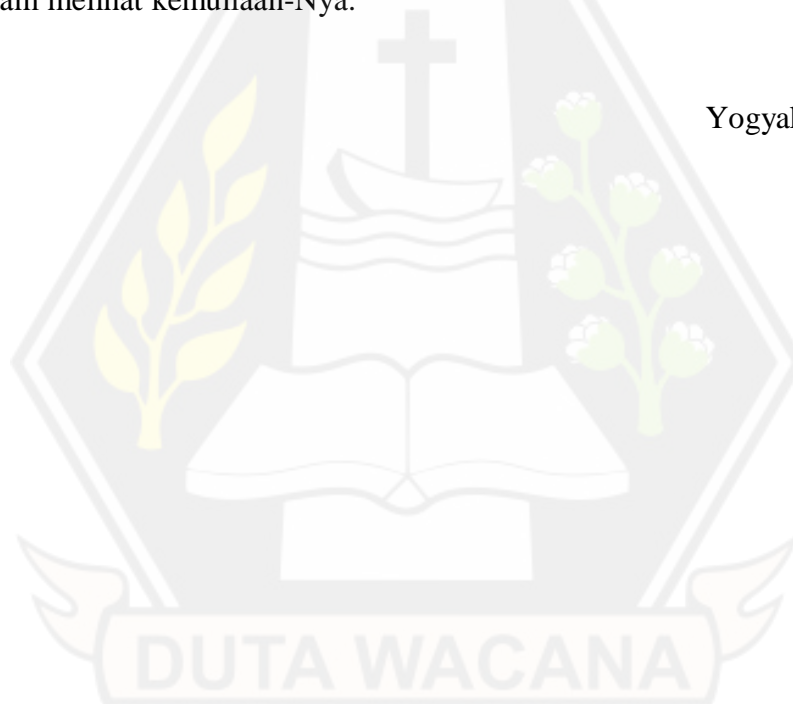
1. Dosen pembimbing yaitu Pdt. Daniel K. Listijabudi yang telah bersedia mendampingi dan membantu proses penulisan Skripsi ini. Penulis berterimakasih atas segala masukan yang telah diberikan. Semoga masukan-masukan tersebut dapat senantiasa penulis ingat dan perhatikan dalam pelayanan penulis kedepannya.
2. Dosen Penguji yang telah bersedia menguji skripsi ini, yaitu Pdt. Prof. Robert Setio Ph.D, Pdt. August Corneles Tamawiy S.Si Teol. STM, dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. Perbincangan-perbincangan yang berlangsung selama sidang, teramat berharga bagi penulis. Dari perbincangan tersebut penulis menjadi tahu kelebihan dan kekurangan dari tulisan ini.
3. Para dosen yang telah membimbing penulis dalam perkuliahan selama lebih kurang 8 semester ini. terlebih juga dosen Wali penulis Pdt. Dr, Wahyu Nugroho, M.A yang senantiasa menemani, membimbing, dan menguatkan penulis baik di waktu senang maupun susah. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap Civitas akademika yang telah menolong penulis dalam segala keperluan akademik.

4. Teman-teman satu bimbingan Pak Dan (Robby, Mulia, Binhot, Rering, Lesia), yang telah berjuang bersama-sama selama 5 bulan ini. Semoga kedepannya kalian semua dapat tetap berkarya dan melayani Tuhan dengan jalan kalian masing-masing.
5. Keluarga terkasih yang telah mendukung penulis baik secara moril dan materiil. Tanpa dukungan dan restu keluarga, mustahil penulis dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada sosok terkasih (Sdri. Moudyanti) yang dengan tulus senantiasa mendampingi dan mendengar keluh kesah penulis dalam bergelut dengan karya ini.

Masih banyak orang-orang yang terlibat dalam penulisan karya ini. Penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu. Penulis merasa sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis berharap karya ini dapat mendatangkan berkat bagi siapa saja yang membacanya. Segala lebih dan kurangnya semoga menjadi pembelajaran bagi kita semua. Akhir kata, segala kemuliaan adalah milik Dia yang menciptakan langit dan bumi, semoga tulisan ini dapat menjadi sarana yang menuntun para pembaca dalam melihat kemuliaan-Nya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Dwi Yulianto



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.2. PERMASALAHAN .....	3
1.3. PERTANYAAN PENELITIAN.....	6
1.4. JUDUL.....	6
1.5. TUJUAN PENULISAN .....	6
1.6. METODE PENELITIAN.....	7
1.7. SISTEMATIKA PENULISAN .....	8
BAB 2 <i>EXTRATERRESTRIAL INTELLIGENCE (ETI)</i> .....	10
2.1. <i>EXTRATERRESTRIAL INTELLIGENCE</i> .....	10
2.1.1 Pendahuluan.....	10
2.1.2 Sejarah Pemikirannya.....	11
2.2. <i>ETI</i> DALAM SAINS .....	15
2.2.1. Luasnya Semesta Ini! .....	15
2.2.2. Mencari Bumi Yang Lain .....	16
2.2.3. SETI & Biologi .....	17
2.3. <i>ETI</i> DALAM KONPIRASI.....	19
2.3.1. Dewa-Dewa dan Keanehan-Keanehan Lainnya Dalam Kisah Dunia Kuno: Kecurigaan terhadapnya. ....	20
2.4. <i>ETI</i> DALAM DUNIA FIKSI ILMIAH: Gambaran Tentang Motif Kedatangan Alien .....	23
2.4.1. Motif invasi.....	24
2.4.2. Motif Damai.....	24



2.4.3. Motif-Motif Lain.....	25
2.4.4. Relasi di Luar Bumi .....	25
2.5. KESIMPULAN .....	26
BAB 3 PENAFSIRAN KISAH PARA RASUL 2:1-13 .....	28
3.1. PENDAHULUAN BAB .....	28
3.2. KISAH PARA RASUL 2:1-13 .....	28
3.2.1. Pendahuluan Umum Kisah para Rasul .....	28
3.2.2. Teks kisah para rasul 2:1-13 dalam berbagai versi .....	30
3.3. PENAFSIRAN .....	34
3.3.1. Struktur Narasi .....	34
3.3.2. Bagian Pertama : Turunnya Roh Kudus .....	34
3.3.2.1. <i>Audible Sign</i> . SUARA ANGIN. (Ayat 1-2).....	34
3.3.2.2. <i>Visible Sign</i> . LIDAH API. (ayat 3-4) .....	36
3.3.3. Bagian Kedua : Keheranan Orang Banyak (ayat 5-13).....	39
3.3.3.1. Respon (ayat 6-8, 12,13) & Ragam (ayat 8-11) Audiens .....	39
3.3.4. <i>Seeing Through</i> : Melihat Kisah turunnya Roh Kudus dalam Kis 2:1-13 dengan perspektif ETI.....	41
3.3.4.1. <i>We Are Not Alone</i> .....	45
3.4. KESIMPULAN .....	47
BAB 4 KESIMPULAN DAN PENUTUP .....	48
4.1. PENDAHULUAN BAB .....	48
4.2. KESIMPULAN .....	48
4.3. SARAN .....	50
4.4. REFLEKSI .....	51
4.5. PENUTUP.....	52
DAFTAR PUSTAKA .....	53

## ABSTRAK

“Mungkinkah itu mereka?”, Menafsirkan Kisah Para Rasul 2:1-13 (kisah turunnya Roh Kudus), dengan perspektif mengenai keberadaan *ETI*.

“*Are We Alone*” menjadi pertanyaan besar sampai dengan saat ini. Manusia memiliki keinginan tahu akan adanya ‘seseorang’ di luar bumi. Apakah manusia satu-satunya makhluk cerdas di alam semesta ini? pertanyaan tersebut digeluti oleh berbagai pihak terutama oleh para ilmuwan. Pertanyaan besar tersebut juga digeluti oleh penulis. Di dalam teks-teks Alkitab, penulis merasa ada potensi-potensi yang bisa digali terkait dengan pertanyaan besar tadi. Salah satu teks yang diangkat dalam tulisan ini adalah Kisah Para Rasul 2:1-13. Dalam rangka mengerjakan karya semacam ini, hermeneutik Asia (secara khusus *seeing through*) dilihat dapat membantu. Hermeneutik Asia adalah memperjumpakan teks Alkitab dengan konteks non Alkitab. Sedangkan *Seeing through* adalah melihat teks Alkitab dengan perspektif (lensa) non Alkitab. Lensa yang diangkat dalam tulisan ini adalah mengenai keberadaan ETI (*Extraterrestrial Intelligence*). Kisah Para Rasul 2:1-13 dilihat dengan lensa mengenai keberadaan ETI. Penafsiran yang dilakukan mencoba menemukan makna baru dari teks Alkitab, berkaitan dengan keberadaan ETI.

**Kata Kunci :** Hermeneutik Asia, Kisah Para Rasul 2:1-13, ETI (Extraterrestrial Intelligence), Alien, Tafsir, Perjanjian Baru

Lain-lain :

ix + 54 hal; 2023

22 (1971-2022)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

## ABSTRACT

"What Is It?", Rereading Acts of The Apostles 2:1-13 (Coming of The Holy Spirit) Using The Perspective About The Existence of ETI

"Are We Alone?" is the big question until now. Humans have a curiosity about the existence of 'someone' outside the earth. Are humans the only intelligent beings in this universe? The question is cultivated by various parties, especially by scientists. This big question is also cultivated by the author. In the texts of the Bible, the author feels that there are potentials text that can be explored related to this big question. One of the texts raised in this paper is Acts 2:1-13. In order to do this kind of work, Asian hermeneutics (seeing through in particular) can be seen to be helpful. Asian hermeneutics is to confront biblical texts with non-biblical contexts. Whereas Seeing through is seeing the text of the Bible with a non-biblical perspective (lens). The lens raised in this paper is regarding the existence of ETI (Extraterrestrial Intelligence). Acts 2:1-13 is viewed through the lens of the existence of ETI. The interpretation that is done tries to find a new meaning from the biblical text, related to the existence of ETI.

**Keywords :** Asian Hermeneutic, Acts of The Apostles 2:1-13, ETI (Extraterrestrial Intelligence), Alien, New Testament

Others :

Ix + 54 pages; 2023

22 (1971-2022)

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

“*Are we alone?*”, adalah sebuah pertanyaan yang menjadi misteri bagi manusia sampai saat ini. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan keberadaan manusia di tengah-tengah alam raya nan luas ini. Dalam keluasan semesta, adakah kehidupan lain di luar sana? Atau, hanya manusia dan bumikah satu-satunya kehidupan yang ada di tengah-tengah keluasan jagat ini? Berbagai upaya telah coba dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi belum juga ada jawaban yang memuaskan atas pertanyaan itu. Berikut ini beberapa upaya ilmuwan untuk mencoba menjawab pertanyaan “*are we alone?*”. Data terakhir yang tercatat dalam [nasa.gov](http://nasa.gov), terdapat 5.190 *exoplanet* yang telah terkonfirmasi, selanjutnya masih ada 8.954 kandidat *exoplanet* yang belum terkonfirmasi.<sup>1</sup> Beberapa diantara planet tersebut masuk di dalam kategori *habitable zone* (berpotensi untuk terjadinya kehidupan seperti di bumi). Temuan ini tentu membawa titik terang dalam rangka menjawab pertanyaan besar tadi, “*are we alone*”. Namun sampai sejauh ini, para ilmuwan belum menemukan tanda-tanda yang cukup signifikan mengenai adanya kehidupan di planet-planet tersebut. Meskipun dari lokasinya, planet-planet itu berada di zona yang memungkinkan adanya kehidupan seperti di bumi.

Seorang astronom bernama Frank Drake, dijuluki sebagai *Father of SETI* (*Search for Extraterrestrial Intelligence*). Dalam ambisinya, Drake berkeinginan untuk mencari tahu adakah ‘seseorang’ di luar sana, ia ingin melakukan kontak dengan alien atau kehidupan cerdas dari luar bumi, dengan cara mencari transmisi sinyal radio yang mungkin dikirimkan oleh kehidupan cerdas dari tempat yang jauh. Upaya ini sudah dimulai sejak 1960, akan tetapi sampai dengan saat ini, belum juga ada hasil yang cukup signifikan dalam membuktikan keberadaan ‘orang lain’ di luar bumi. Selain proyek SETI-nya, Frank Drake juga dikenal karena mengembangkan sebuah penghitungan untuk mencari kemungkinan adanya kehidupan cerdas di luar bumi. Perhitungan ini dikenal dengan nama *Drake Equation*.<sup>2</sup>

Selain Drake dengan *SETI* dan *Drake Equation*, ada astronom Rusia bernama N. S. Kardashev, yang juga memberi sumbangsih terhadap pencarian atau pemikiran tentang kehidupan cerdas di luar bumi. Ia membangun sebuah hipotesa mengenai peradaban yang mungkin dimiliki oleh alien atau kehidupan cerdas di luar bumi. Kardashev membagi kemungkinan peradaban alien menjadi 3, yaitu tipe 1, 2, dan 3. Tipe-tipe tersebut didasarkan atas bagaimana sebuah peradaban mengkonsumsi energi yang ada di sekitar mereka. Peradaban tipe 1

<sup>1</sup> <https://exoplanets.nasa.gov/discovery/exoplanet-catalog/> diakses pada 25-10-2022, 09:22 WIB

<sup>2</sup> <https://www.nature.com/articles/d41586-022-02962-8> diakses pada 25-10-2022, 09:31 WIB

adalah peradaban yang mampu memanfaatkan energi dari planetnya sendiri. Peradaban tipe 2 adalah peradaban yang mampu memanfaatkan energi dari matahari. Sedangkan peradaban tipe 3 adalah peradaban yang mampu memanfaatkan energi yang tersedia di dalam galaksi mereka.<sup>3</sup>

Sampai dengan saat ini, dalam rangka mencari jawab atas pertanyaan besar tadi, belum ditemukan tanda-tanda yang signifikan selain ditemukannya planet-planet yang berada di dalam *Habitable Zone*. Berbicara mengenai kehidupan cerdas di luar bumi, dunia *science fiction* rasanya “selangkah lebih maju”, seperti misalnya yang ada dalam film *Star Trek* ataupun *Star Wars*. Dalam film-film tersebut telah ditampilkan bagaimana kehidupan cerdas dari luar bumi dengan berbagai spesies/jenis dan peradabannya telah bersinggungan dengan peradaban manusia. Dalam konteks masa kini di abad yang ke-21, “realitas” makhluk cerdas dari luar bumi menjadi sangat familier dan tak terpisahkan dalam dunia sains dan juga hiburan seperti film bertemakan *sci-fi*. Namun dalam dunia Sains yang sesungguhnya, tidaklah demikian. Meski begitu Wilkinson dalam bukunya mengatakan bahwa sains dan fiksi sains eksis secara simbiotik, simbiotik dalam hal memperluas imajinasi manusia mengenai kehidupan di luar bumi<sup>4</sup>.

Rasa penasaran akan “yang lain” (kehidupan di luar bumi) itu, juga penulis rasakan. Apakah manusia satu-satunya kehidupan yang ada di jagat yang luas ini? Jika begitu, apakah Allah menciptakan alam raya ini secara sia-sia? Bagaikan lautan yang sangat luas, tetapi hanya diisi oleh sekelompok ikan kecil, bukankah ini sia-sia? Sembari bergelut dengan rasa penasaran dan merasakan kekaguman yang luar biasa akan keluasan semesta ciptaan-Nya ini, teringatlah penulis dengan kisah-kisah dalam Alkitab. Seperti misalnya kisah anak-anak Allah yang mengawini manusia dan melahirkan raksasa, kisah penglihatan Yehezkiel di tepi sungai kebar dalam pembuangan, kisah penyelamatan Lot dari kehancuran kota Sodom oleh Malaikat yang humanoid (berbentuk seperti manusia), kisah terangkatnya nabi Elia menaiki kereta Ilahi yang berapi-api, kisah turunnya Roh Kudus, kisah-kisah perjumpaan dengan malaikat, dan kisah-kisah supernatural lainnya yang kerap kali ditafsirkan secara simbolis atau Ilahiah saja. Penulis menaruh kecurigaan, jangan-jangan kisah-kisah tersebut mengandung potensi akan pertemuan/perkunjungan/catatan mengenai makhluk dari luar bumi. Meskipun pemikiran ini terdengar begitu spekulatif, dan belum tentu juga benar, akan tetapi tidak ada salahnya jika kisah-kisah itu coba untuk dilihat ulang menggunakan perspektif yang baru, non biblis, yaitu pemikiran mengenai keberadaan ETI (Extraterrestrial Intelligence). Di samping semua itu, munculah satu pertanyaan yang cukup mendasar, yaitu apakah karya semacam ini layak untuk

---

<sup>3</sup> <https://www.space.com/kardashev-scale> diakses pada 25-10-2022, 09:08 WIB

<sup>4</sup> David Wilkinson, *Science, Religion, and the Search for Extraterrestrial Intelligence* (Oxford University Press, 2013). Hal 7

digarap? Jawaban atas pertanyaan ini akan coba diuraikan di bagian selanjutnya, bagian permasalahan.

## 1.2. PERMASALAHAN

Apa perlunya teologi bersinggungan dengan masalah mengenai *ETI*? Wilkinson memberikan beberapa alasan perlunya teologi bersinggungan dengan *SETI*, antara lain;

1. "...*SETI* in particular can help theology to be liberated from seeing human beings and the earth as the sole focus of God's love and work...".
2. "...*SETI* is of value to Christian theology because it has the possibility of showing more of greater glory of God...".
3. "...*SETI* may teach Christian theologians humility; or to put it another way, Christian theologians need to come to *SETI* with humility..."<sup>5</sup>

Wilkinson juga mengutip pendapat Stanley Jaki yang mengatakan, "": *That it is only the theist who can look forward with confidence to such an encounter, trusting that both sides will have a common Creator and a sense of brotherhood (and sisterhood)*<sup>6</sup>. Douglas Vakoch, dari *SETI Institute* seperti dikutip oleh Wilkinson, memberikan jalan masuk, bagaimana teologi dapat turut serta dalam upaya pencarian kehidupan cerdas di luar bumi.

*Douglas Vakoch of the SETI institute suggests four areas in which theology can make a contribution to SETI :*

1. *Theology may help us in thinking about the nature of extraterrestrial life or indeed our own assumptions about the nature of ETI.*
2. *Theological perspectives may help anticipate the consequences of the future contact. He suggests that religious and non-religious people may react differently and therefore affect public policy if a signal received.*
3. *Theology can expand our spiritual perspective to think about how other life-forms would relate to God.*
4. *Such theological thinking would help us deal with new forms of earth-based intelligence, whether this is natural or artificial*<sup>7</sup>.

Dari pernyataan Wilkinson, Stanley, dan Vakoch, dimungkinkan adanya sinergi antara teologi dengan *SETI*.

Tulisan ini ingin menjajaki sinergitas tersebut dengan jalan hermeneutik Alkitab. Mengapa kajian hermeneutik? Sebab di dalam Alkitab, penulis melihat dan mencurigai adanya teks-teks potensial seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tidaklah mungkin untuk membahas seluruh teks tersebut dalam tulisan ini, maka dari itu hanya akan dipilih satu, yaitu

---

<sup>5</sup> Wilkinson, *Extraterrestrial Intelligence*, 179-180

<sup>6</sup> Wilkinson, *Extraterrestrial Intelligence*, 180-181

<sup>7</sup> Wilkinson, *Extraterrestrial Intelligence*, 181.



kisah mengenai turunnya Roh Kudus seperti tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-13. Mengapa kisah ini dipilih, pertimbangannya adalah bahwa kisah ini cukup populer, serta dianggap potensial dan memiliki cukup titik temu (resonansi/gaung) yang bisa dipertemukan dengan pemikiran mengenai keberadaan *ETI*. Sejauh ini kisah dalam Kis. 2:1-13 barangkali hanya ditafsirkan sebagai yang simbolis saja, seperti misalnya dapat dilihat dalam beberapa karya penafsiran yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 3. Untuk memungkinkan terjadinya penafsiran seperti yang dikehendaki, semangat yang dibawa oleh hermeneutik Asia dilihat dapat membantu tulisan ini. Berikut penjelasan mengenai hermeneutik Asia.

Apakah hermeneutik Asia itu? Jiwa daripada hermeneutik Asia adalah upaya menafsirkan teks Alkitab dengan cara yang dialogis dan interaktif antara teks (Alkitab) dengan konteks (konteks penafsir).<sup>8</sup> Alkitab dipandang bukan sebagai teks yang superior, yang universal, dan tak lekang oleh waktu, tetapi diperlakukan interaktif dengan konteks si penafsir.<sup>9</sup> Preman Niles seperti dikutip Listijabudi menyuguhkan sebuah kritik menarik mengenai hermeneutik Asia, dengan mengatakan apakah konteks itu hanya menjadi si penerima saja, tidak adakah yang dapat diberikan oleh konteks terhadap penafsiran teks?<sup>10</sup> Apakah yang menjadi kekhasan daripada konteks Asia? Aloysius Pieris memberikan gambaran mengenai konteks ke-Asia-an tersebut, seperti misalnya kemiskinan, kemajemukan beragama, dan kemajemukan kultural. Hal-hal tersebutlah yang kental di dalam konteks ke-Asia-an.<sup>11</sup> Sebenarnya ada beragam pendekatan dan cara bagaimana para penafsir Asia melakukan sebuah hermeneutik dan teologi, untuk melihat gambaran umumnya, analisa dari Kwok Pui Lan dapat membantu pembaca untuk memahami metode ini. Kwok Pui Lan mengelompokkan hermeneutik Asia ke dalam 3 model/macam pendekatan, yang pertama komparasi motif yang sama antara teks dan konteks, kemudian yang kedua adalah *seeing through*<sup>12</sup>, dan yang ketiga adalah mengkaji *insight* biblis dan teologis di dalam cerita, mite, dan legenda daripada konteks penafsir.<sup>13</sup>

Mengapa hermeneutik Asia itu perlu diperhitungkan? Salah satu yang cukup mendasar telah diungkapkan oleh Preman Niles seperti yang telah di tulis di atas, ia mengatakan, "*theology is always a matter of relating text to context? Or is it not also a matter of relating context to text so that the context may speak to the text? Is Asia there to receive? Has it nothing to*

---

<sup>8</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, "Towards Enlarged Cross-Textual Reading in a Multi-Faith Context," *Kninklijke Brill NV, Leiden.*, 2021, 153, <https://doi.org/10.1163>.

<sup>9</sup> Listijabudi, "Multi-Faith Context," 153.

<sup>10</sup> Listijabudi. "Multi-Faith Context," 154.

<sup>11</sup> Listijabudi. "Multi-Faith Context," 154.

<sup>12</sup> Penyebutan *Seeing through* adalah usulan dari Daniel Listijabudi terhadap apa yang disebut Kwok Pui Lan sebagai *Dialogical Imagination*.

<sup>13</sup> Listijabudi, "Multi-Faith Context," 155.

*contribute?*".<sup>14</sup> Alasan lain mengenai 'mengapa hermeneutik Asia' juga diungkapkan oleh Archie Lee, ungkapnya alasan paling kuat mengapa metode ini perlu dikerjakan adalah karena fakta hibriditas sosio-kultural-religius daripada Asia itu sendiri.<sup>15</sup> Fiorenza juga mengungkapkan alasan penting terhadap hermeneutik Asia, ia mengatakan bahwa apa yang kita lihat bergantung daripada di mana posisi kita melihat/berdiri, sebab lokasi itu menentukan sekali bagaimana seseorang melihat dunia, mengkonstruksi realitas, dan menginterpretasi Alkitab.<sup>16</sup>

Untuk apa sebenarnya metode hermeneutik asia ini dikerjakan? Archie Lee memberikan beberapa *benefit* yang bisa didapat dari metode ini, antara lain transformasi dan pengayaan diri, melampaui batasan diri, dan mengembangkan horizon berpikir seseorang.<sup>17</sup> Intinya, konteks penafsir itu diperlakukan bukan sebagai yang menerima saja, tetapi aktif ikut serta dalam menafsirkan teks-teks Alkitab, sebab perspektif penafsir disadari pun tidak, turut serta dalam menggali makna teks Alkitab.<sup>18</sup> Metode ini pada akhirnya mengandung harapan untuk melampaui ketunggalan makna Alkitab dan mencoba menemukan harta terpendam dalam Alkitab yang mana mungkin tidak pernah terlihat sebelumnya dengan cara penafsiran yang monoskriptural.<sup>19</sup>

Bagaimana metode ini dilakukan? Secara umum cara kerja daripada Hermeneutik Asia ini adalah mengkaji dan meng-interkoneksi-kan perbedaan dan persamaan antara teks A dan B (teks Alkitab dan teks non Alkitab dari konteks penafsir). Harapannya dengan pertemuan dan interaksi yang terjadi, kebaruan makna dapat diperoleh.<sup>20</sup> Paradigma yang wajib dipegang oleh penafsir yang hendak menggunakan metode ini harus menerima bahwa posisi teks Alkitab dan konteks penafsiran harus sejajar/diletakan secara setara. Jika salah satunya dianggap superior dari yang lain, maka metode ini tidak akan bisa berjalan. Dalam rangka menafsirkan teks Alkitab dengan metode ini, metode-metode lain (misalnya historis kritis<sup>21</sup> dan naratif<sup>22</sup>) perlu juga dipertimbangkan dengan baik, sehingga penafsir tidak terkesan 'memperkosakan' teks Alkitab itu sendiri.<sup>23</sup> Tiap pendekatan dari 3 model yang di sodorkan Pui Lan tentu memiliki detilnya

---

<sup>14</sup> Listijabudi, "Multi-Faith Context," 154.

<sup>15</sup> Listijabudi, "Multi-Faith Context," 157.

<sup>16</sup> Listijabudi, "Multi-Faith Context," 157.

<sup>17</sup> Listijabudi, "Multi-Faith Context," 156–157.

<sup>18</sup> Fusi Horizon dari Gadamer memberikan gambaran yang baik mengenai hal ini,lih. F. Budi Hardiman, *Seni Memhami: Hermeneutik dari Scleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 180–185.

<sup>19</sup> Listijabudi, "Towards Enlarged Cross-Textual Reading in a Multi-Faith Context."

<sup>20</sup> Listijabudi, "Multi-Faith Context," 156.

<sup>21</sup> Lih. Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 24.

<sup>22</sup> Lih. Tridarmanto, *Perjanjian Baru*, 45.

<sup>23</sup> Listijabudi, "Multi-Faith Context," 156, 159.

masing-masing, akan tetapi secara umum cara kerja metode ini adalah seperti yang telah disebut di atas.

Dalam tulisan ini, konteks yang di angkat untuk dipertemukan dengan Alkitab adalah soal sains, budaya populer, dan teori konspirasi. Agaknya tidak khas menjadi konteks Asia? Konteks Asia yang sering digarap dalam karya-karya hermeneutik Asia biasanya adalah kemajemukan agama dan kultural (tradisional), lalu apakah mungkin konteks yang ‘non-Asia’ dikerjakan dengan metode ini? Hal tersebut dimungkinkan terjadi, memang metode ini berangkat dari konteks Asia dan para penafsir Asia, namun dalam perjalanannya metode ini bisa juga digunakan untuk konteks-konteks ‘non-Asia’ seperti filsafat, budaya populer, dsb.. Mengapa konteks ini dipilih sebagai konteks penafsir? Penulis adalah orang Asia, orang Indonesia, keturunan Jawa. Memang betul bahwa Penulis adalah keturunan Jawa, dalam hidup keseharian entah disadari atau tidak nilai-nilai dan budaya Jawa itu turut menghidup diri penulis. Akan tetapi, disamping itu penulis tidak hanya dihidupi oleh nilai-nilai dan budaya jawa saja, tetapi juga nilai-nilai yang non jawa, contohnya seperti yang akan diangkat dalam tulisan ini, budaya populer serta sains. Barangkali orang akan berpikir mengapa konteks yang diangkat tidak yang khas Jawa saja? Penulis menganggap bahwa karya yang mengangkat kebudayaan Jawa sudah cukup banyak digarap, maka dari itu penulis mencoba hal lain yang dirasa belum begitu banyak digarap, seperti topik tulisan ini. Akhir kata, konteks yang hendak diangkat ini bukan mengada-ada namun sungguh menjadi bagian hidup daripada si penafsir. Sejalan dengan pernyataan Lee yang dikutip oleh Listijabudi, bahwa *Cross-textual “is not simply to engage in the luxury of doing comparative studies, but rather to bring about an integrated self”*.<sup>24</sup>

### **1.3. PERTANYAAN PENELITIAN**

Sejauh mana pemikiran mengenai keberadaan *ETI* dapat dipakai untuk menafsirkan kisah turunnya Roh Kudus dalam Kis. 2:1-13, dalam rangka menjawab pertanyaan “*are we alone?*”?

### **1.4. JUDUL**

“Mungkinkah itu mereka?”, Menafsirkan Kisah Para Rasul 2:1-13 (kisah turunnya Roh Kudus), dengan perspektif mengenai keberadaan *ETI*.

### **1.5. TUJUAN PENULISAN**

Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kisah turunnya Roh Kudus (Kis. 2:1-13) dengan perspektif baru, non biblis (pemikiran mengenai keberadaan *ETI*), dengan harapan

---

<sup>24</sup> Listijabudi, “Multi-Faith Context,” 158.

menemukan makna baru atas teks terpilih, dalam rangka mencari jawab atas pertanyaan “*are we alone?*”.

## 1.6. METODE PENELITIAN

Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis merasa metode penelitian yang bisa digunakan adalah metode hermeneutik *seeing through*<sup>25</sup>. Mengapa metode ini, sebab tujuan daripada metode ini dianggap cocok oleh penulis, yaitu untuk mendapatkan pengayaan/kebaruan makna atas teks. Kebaruan artinya bukan benar-benar baru, tetapi dalam artian makna yang dihasilkan tidak bisa didapatkan jika menggunakan metode-metode hermeneutik ‘tradisional’<sup>26</sup>.

Bagaimana metode *seeing through* ini dikerjakan? seperti telah dijelaskan sebelumnya, apa yang disebut dengan *seeing through* ini adalah usulan frasa teknis dari Listijabudi terhadap model kedua dari hermeneutik asia yang ‘dibuat’ oleh Kwok Pui Lan. Berikut catatan Listijabudi terhadap metode ini;

Pendekatan yang kedua ini (setidaknya dalam dinamika studi Alkitab kontekstual yang juga dikembangkan di Belanda) disebut dengan istilah: hermeneutik lintas kultural (*cross-cultural hermeneutics*). Terhadap istilah ini saya memiliki tiga catatan:

(a) lema “*culture*”, sebagai sebuah payung besar bisa jadi terlalu luas untuk dipergunakan sebagai sebuah lensa dalam membaca ulang teks Alkitab sebab kata itu bisa mencakup, katakanlah, apa saja;

(b) lensa yang dipergunakan untuk membaca (ulang) teks tidak mesti adalah kekayaan dari produk atau domain tradisi religius. Dengan pertimbangan yang argumentatif namun seksama, orang bisa saja memanfaatkan tilikan-tilikan filsafat, spiritualitas, feminisme, dissabilitas, kontemporaritas, politik, dinamika sosial dll., sehingga penamaan model penafsirannya bisa lebih spesifik (meskipun jika dilihat secara generik bisa saja tetap dianggap sebagai bagian dari budaya);

(c) lema “*cross*”, mengandaikan adanya gerak dua arah, padahal metode “*cross-cultural hermeneutics*” dimaksudkan untuk melihat ke satu arah saja, yakni dari lensa tertentu (apa pun itu) ke teks Alkitab. Oleh karena, untuk hal ini saya mengusulkan frasa teknis lain, yakni ‘*seeing through*’, di mana para ahli Asia ini melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu dalam membaca ulang kitab Suci

---

<sup>25</sup> Kwok Pui Lan mengkategorikan *Asian Biblical Hermeneutic* menjadi 3 model/pendekatan. Metode ini berangkat dari model kedua, oleh Daniel K. Listijabudi, model disebut dengan *Seeing Through*. Lih. Daniel Kurniawan Listijabudi, “Towards Enlarged Cross-Textual Reading in a Multi-Faith Context,” *Kninklijke Brill NV, Leiden.*, 2021, 153–171. Lihat juga Daniel Kurniawan Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks.,” dalam *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes* (BPK, n.d.).

<sup>26</sup> Tradisional dalam artian pembacaan yang monoskriptural, atau bisa disebut westernis seperti misalnya historis kritis, naratif, dsb..

sehingga didapatkan penemuan-penemuan yang alternatif dan gagasan-gagasan yang baru, segar, serta kontekstual.<sup>27</sup>

Pada intinya, metode ini dilakukan dengan cara melihat (ulang) teks-teks dalam Alkitab, menggunakan perspektif yang non-Alkitab. Pelihatan itu dilakukan satu arah (tidak bolak-balik). Perspektif yang dipakai itu disebut juga dengan lensa pembacaan, dan lensa tersebut tidak terbatas pada hanya kekayaan kultur atau agama di Asia saja, tetapi bisa juga yang lainnya seperti usulan daripada Listijabudi di atas. Perbedaan-perbedaan yang ada dari masing-masing teks (Alkitab maupun lensa) tetap diakui, dan pembacaan akan berfokus kepada persamaan atau sering juga disebut dengan gaung antara kedua teks terpilih.

Pertama-tama penulis akan menyajikan contoh penafsiran yang ada terhadap Kis. 2:1-13, terkhusus penafsiran yang tidak menggunakan metode *seeing through*. Sembari memaparkan penafsiran-penafsiran tersebut penulis akan memberikan tanggapan atasnya, melihat potensi teks Kis. 2:1-13 yang belum tergarap oleh penafsiran tersebut. Potensi teks yang belum tergarap itulah yang akan penulis kerjakan dengan metode *seeing through*, melihat Kis.2:1-13 dengan perspektif pemikiran mengenai keberadaan *ETI*.

## **1.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **Bab 1**

Di dalam bab 1, penulis akan terlebih dahulu memaparkan latar belakang daripada tulisan ini. Penulis akan menjelaskan titik berangkat daripada topik yang akan digarap nantinya. Setelah memaparkan latar belakang sebagai titik berangkat, penulis akan menyajikan permasalahan apa yang coba diangkat di dalam tulisan ini, apa perlunya topik ini dibahas. Setelah disajikan latar belakang dan permasalahan, penulis akan merumuskan satu pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, yang nantinya akan menuntun penulis mengerjakan penelitian ini. Pada bab ini penulis juga akan mengusulkan sebuah judul yang nantinya akan menjadi judul tulisan ini. Metode penelitian juga akan dibahas langsung di dalam bab 1, dan bagaimana sistematika penulisan seluruh tulisan ini nantinya juga akan disajikan pada bab 1 ini.

### **Bab 2**

Pada bab selanjutnya, yaitu bab 2, penulis akan mulai membahas teori-teori yang nantinya akan digunakan di dalam penelitian tulisan ini. Teori tersebut adalah yang akan digunakan sebagai lensa penafsiran *seeing through* terhadap teks Kis 2:1-13. Teori-teori tersebut antara lain mengenai pembahasan ETI dalam perspektif sains, kemudian pembahasan ETI dalam perspektif fiksi ilmiah, dan yang terakhir pembahasan ETI dalam perspektif teori konspirasi. Untuk hal-hal

---

<sup>27</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, *Bergulat di Tepian. pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 35.



yang lain terkait dengan teks Kisah para Rasul akan dibahas di dalam bab yang berbeda, yaitu bab selanjutnya. Bab 2 ini khusus digunakan untuk membahas teori yang digunakan sebagai perspektif atau lensa penafsiran *seeing through*.

### **Bab 3**

Masuk ke dalam bab 3, penulis akan mulai dengan proses penafsiran *seeing through* terhadap teks terpilih. Namun sebelum melakukan penafsiran tersebut, terlebih dahulu akan dipaparkan pendahuluan atau pengantar terhadap Kisah para Rasul, yaitu meliputi pendahuluan umum, terjemahan dalam beberapa versi, dan tafsiran dari beberapa tokoh terhadap teks Kis 2:1-13. Setelah dipaparkan pengantar, penafsiran *seeing through* baru akan dikerjakan, dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah dipaparkan terlebih dahulu pada bagian pendahuluan tadi. Setelah penafsiran *seeing through* terhadap teks terpilih, di bagian akhir bab ini penulis akan memberikan kesimpulan penafsiran.

### **Bab 4**

Di dalam bab terakhir tulisan ini, yaitu bab 4, penulis akan menyajikan kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan penelitian ini. Hasil akhir daripada penelitian yang telah dilakukan akan disajikan dan dibandingkan dengan penafsiran para ahli yang tidak menggunakan metode *seeing through* guna memudahkan pembaca melihat signifikansi daripada penelitian ini. Setelah menyajikan signifikansi penelitian, penulis juga akan menyajikan sedikit refleksi terhadap temuan yang ada dalam penelitian ini. Akhirnya penulis akan memberikan kata penutup beserta saran-saran terkhusus bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa dengan penelitian ini.



## BAB 4 KESIMPULAN DAN PENUTUP

### 4.1. PENDAHULUAN BAB

Sebagai penutup penelitian penulis, pada bab ini akan disajikan sedikit ringkasan serta kesimpulan atas seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang akan disajikan juga merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan di bab awal tulisan ini. Selain kesimpulan, penulis tak lupa juga akan memberikan saran, refleksi personal dan tentunya kata penutup. Berikut kesimpulan, saran, refleksi, serta kata penutup dari penulis;

### 4.2. KESIMPULAN

Di dalam bab pertama pada bagian permasalahan, penulis mempertanyakan perlunya teologi bersinggungan dengan permasalahan ETI. David Wilkinson dan Douglas Vakoch memberikan pendapatnya, bahwa teologi dan SETI bisa dan bahkan perlu untuk berurusan dengan permasalahan SETI. Pendapat dari Wilkinson misalnya mengatakan bahwa persoalan SETI memiliki potensi nilai bagi teologi Kristen karena memungkinkan manusia melihat keagungan Allah melebihi apa yang selama ini manusia pikirkan.<sup>176</sup> Douglas Vakoch dari SETI Institut misalnya juga memberikan pendapat bahwa teologi dapat membantu upaya SETI memikirkan natur daripada kehidupan ekstraterrestrial, bahkan ia mengatakan bahwa perspektif teologi dianggap dapat menolong manusia menghadapi kontak dengan alien nantinya.<sup>177</sup>

Penulis melalui tulisan ini ingin mencoba sinergitas antara SETI dan teologi dengan jalan hermeneutik Alkitab. Mengapa hermeneutik Alkitab, telah dijelaskan di bab pertama bahwa penulis melihat adanya potensi dalam Alkitab yang memberikan gambaran mengenai makhluk lain atau kehidupan lain. Hermeneutik Asia dilihat oleh penulis dapat membantu untuk menjalankan penelitian ini. Hermeneutik Asia setidaknya memiliki 3 model menurut Kwok Pui Lan, dan yang dipakai oleh penulis adalah model kedua, yaitu yang disebut oleh Listijabudi sebagai *seeing through*, yaitu melihat teks alkitab melalui perspektif (lensa) non alkitab.<sup>178</sup>

Pada bab ketiga, kemudian dapat dilihat sejauh mana pemikiran mengenai ETI ini digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab dalam rangka menjawab pertanyaan *'are we alone'*. Perspektif ETI yang digunakan ada dalam bidang ilmiah, fiksi ilmiah, dan juga yang kerap orang sebut sebagai teori konspirasi. Bidang ilmiah meliputi pembahasan mengenai astronomi dan evolusi biologi. Bidang astronomi berbicara mengenai kemungkinan adanya planet di luar bumi, bahkan planet-planet yang memungkinkan terjadinya kehidupan. Bidang evolusi biologi

---

<sup>176</sup> David Wilkinson, *Extraterrestrial Intelligence*, 7.

<sup>177</sup> David Wilkinson, *Extraterrestrial Intelligence*, 181.

<sup>178</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, *Multi-Faith Context*, 153–71. Daniel Kurniawan Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

berbicara mengenai bagaimana kehidupan muncul dan berkembang, di bumi pun di luar bumi. Pembahasan fiksi ilmiah, meskipun sebuah rekaan tetapi dilihat dapat membantu mengembangkan imajinasi mengenai kehidupan di luar bumi dan segala pernik-perniknya. Teori konspirasi melakukan bagiannya dengan cara mengajak pembacanya memikirkan alternatif lain terhadap teks-teks kuno yang hidup dalam konteks religius.

Pemikiran mengenai ETI dapat digunakan di dalam penafsiran teks Alkitab. Dalam tulisan ini kisah para rasul 2:1-13 telah ditafsirkan dengan lensa pemikiran mengenai ETI. Meski begitu keterbatasan-keterbatasan yang ditemui dalam penafsiran perlu disadari dengan jujur. Dalam bidang ilmiah, pemikiran mengenai ETI masih sangat terbatas. Belum ditemukan bukti yang mantap mengenai keberadaan makhluk ekstraterestrial. Dalam dunia konspirasi pun pemikiran-pemikiran alternatif yang diajukan oleh Daniken masih bersifat dugaan dan sangat terbuka terhadap kritik. Dalam tulisan ini, yang lebih banyak membantu proses penafsiran adalah bidang fiksi ilmiah. Bidang ilmiah dan konspirasi tetap digunakan, akan tetapi bisa dikatakan implisit. Untuk mengarahkan pandangan tentang kemungkinan adanya kehidupan lain, perspektif sains diperlukan disitu. Pandangan teori konspirasi digunakan dalam rangka melihat ulang teks-teks kuno dan religius dengan cara yang berbeda. Harapan dari penafsiran adalah menemukan makna baru terhadap teks Alkitab terpilih, namun hasil yang didapatkan belum sepenuhnya menghasilkan makna baru atas teks. Temuan penulis masih bersifat dugaan.

Teofani dalam teks kisah para rasul 2:1-13 oleh beberapa penafsir memiliki makna simbolis. Suara seperti angin dan lidah-lidah seperti api dimaknai sebagai simbol daripada Roh Kudus. Simbol bukan berarti tak ada wujudnya, tetapi penafsiran-penafsiran yang ada seolah tidak begitu menaruh atensi pada wujud 'asli' simbol tersebut. Penulis melihat bahwa peristiwa Teofani tersebut terjadi secara riil, bukan sekedar simbolisme tanpa wujud. Dari titik itulah kemudian penulis mencoba membaca teks kis. 2:1-13 menggunakan lensa atau perspektif mengenai keberadaan ETI. Fokus daripada penafsiran secara khusus adalah tentang peristiwa Teofani, yaitu apa yang menampakan diri kepada orang-orang dalam rupa tiupan angin kencang dan lidah-lidah seperti api itu. perspektif mengenai keberadaan ETI memberikan alternatif bahwa peristiwa yang mirip dengan apa yang digambarkan dalam kis 2:1-13 juga dapat ditemui dalam dunia ETI khususnya fiksi ilmiah.

Dalam fiksi ilmiah mengenai ETI, tiupan angin keras sering diasosiasikan dengan pendaratan wahana antariksa makhluk asing ketika tiba di suatu planet. Makhluk-makhluk asing tersebut juga kerap kali digambarkan memiliki teknologi yang canggih, yang melampaui apa yang dimiliki oleh manusia. Teknologi terjemahan dengan beragam bentuk merupakan salah

satu teknologi penting dari peradaban yang hidup secara multi planet dan multi spesies. Dari perspektif itulah kemudian penulis mencoba mengajukan alternatif pemaknaan terhadap teks, mungkinkah apa yang menampakkan diri secara fisik dalam kis 2:1-13 berhubungan dengan makhluk ekstraterrestrial. Suara angin sebagai wahana antariksa, dan lidah-lidah api yang memungkinkan berbahasa asing merupakan semacam teknologi terjemahan. Perbedaan yang ada antara teks dan lensa memang harus dihargai. Teks kis 2:1-13 merupakan teks religius yang mengisahkan manusia dengan penciptanya, sedang lensa mengenai ETI adalah mengenai sesama ciptaan.

Lantas apakah jawaban atas pertanyaan “*are we alone*”? dari hasil penafsiran yang dilakukan, penulis belum dapat menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang belum bisa dijawab adalah jika yang dicari dari pertanyaan tersebut berupa makhluk luar bumi, yang mirip-mirip dengan manusia sebagai ciptaan. Terlepas dari itu, dari penafsiran atas teks penulis menawarkan jawaban lain. Jawaban tersebut adalah bahwa manusia tidak sendiri, ia ditemani bahkan ditolong dan dibimbing oleh sesuatu yang *beyond*, di luar manusia. Sesuatu yang *beyond* itu bukan hanya ciptaan sama seperti manusia, tetapi malah yang dikenal sebagai yang mencipta itu sendiri, Sang Sumber keberadaan. Jawaban ini mungkin dapat diajukan kepada SETI atas tawaran Douglas Vakoch, “teologi dapat membantu ilmuwan memikirkan natur ETI”.<sup>179</sup> Penafsiran yang memasukan pemikiran mengenai ETI juga memungkinkan pembaca untuk mengembangkan gambarnya mengenai Allah. Apakah Allah berkarya sendirian atas segala pekerjaannya? Dapatkah Allah menggunakan ciptaan lain selain manusia untuk menemani dan menolong manusia? Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wilkinson, bahwa SETI memiliki potensi bagi manusia untuk mengembangkan gambarnya mengenai Allah.<sup>180</sup>

### 4.3. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, ada dua saran yang hendak diberikan kepada penelitian selanjutnya dalam bidang serupa. Saran pertama adalah mengenai perspektif. Jika ada di antara pembaca yang hendak melakukan penelitian sejenis, perspektif yang digunakan sebagai lensa penafsiran bisa diperluas atau menggunakan perspektif mengenai ETI yang belum digunakan dalam tulisan ini. Misalnya saja pembahasan mengenai UFO (Unidentified Flying Object) atau sekarang diganti dengan istilah UAP (Unknown Aerial Phenomena). Dalam tulisan belum ada pembahasan mengenai UFO secara khusus, hanya potongan-potongan dan itupun dari fiksi ilmiah. Barangkali pembahasan UFO dari segi yang non fiksi akan bisa membantu lebih banyak.

---

<sup>179</sup> Wilkinson, *Extraterrestrial Intelligence*, 181.

<sup>180</sup> Wilkinson, *Extraterrestrial Intelligence*, 7.

Saran yang kedua adalah mengenai teks Alkitab. Untuk karya yang sejenis, penelitian selanjutnya dapat memilih teks lain di dalam Alkitab yang memiliki potensi mengenai adanya makhluk ekstraterrestrial. Misalnya saja di dalam Perjanjian Lama ada kisah mengenai anak-anak Allah yang turun ke bumi dan mengawini anak manusia sehingga melahirkan raksasa. Contoh kisah lainnya ada pada pelenyapan Sodom dan Gomora. Dalam kisah tersebut ada utusan (malaikat) yang humanoid (berbentuk seperti manusia), dan malaikat tersebut memiliki kemampuan khusus yang melebihi manusia waktu itu. Masih ada kisah-kisah lainnya dalam Alkitab yang berpotensi untuk ditafsirkan dengan perspektif ETI, misalnya saja kisah-kisah yang menggambarkan mengenai Teofani.<sup>181</sup> Itulah dua saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian sejenis kedepannya. Tentu pembaca dapat mengembangkan alternatif lain untuk penelitian semacam ini.

#### **4.4. REFLEKSI**

Dari penelitian yang telah dikerjakan, penulis memiliki satu refleksi personal atas penelitian ini. Refleksi tersebut berangkat dari satu pertanyaan, yaitu apakah penafsiran semacam ini ‘memperkosakan’ teks? Memperkosakan bisa dipahami sebagai upaya memaksakan sesuatu yang tidak seharusnya ke dalam teks. Teks tidak berkata tentang sesuatu hal, tetapi pembaca memasukan satu hal terhadap pembacaan teks tersebut. Jika dilihat ide yang ada di belakang pertanyaan tersebut adalah adanya satu makna yang cukup absolut dari sebuah teks, maka dari itu pemaknaan yang tidak sesuai dengan yang dianggap absolut tersebut kemudian dianggap tidak benar bahkan terkesan memperkosakan teks.

Lantas apakah penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam kategori memperkosakan teks? Penulis menganggap bahwa penafsiran dilakukan secara fair dan seimbang. Bukti atas penafsiran yang seimbang dapat dilihat di dalam bab tiga penelitian ini. Pada bab tersebut, penafsiran atas teks kis 2:1-13 tidak semata-mata dilihat dengan lensa yang diinginkan (mengenai keberadaan ETI). Teks kis 2:10-13 terlebih dahulu dilihat latar belakangnya, melihat ke dalam bahasa asalnya, melihat juga penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Penafsiran dengan lensa yang dikehendaki baru dilakukan setelah aspek-aspek penting terhadap teks dikaji terlebih dahulu.

Dalam proses penafsiran pun, penulis tidak serta merta memaksakan pendapatnya. Penulis dalam proses penafsiran tetap menjaga batasan-batasan yang ada. Hasil akhir dari penafsiran juga bersifat pertanyaan atau dugaan. Akan lain ceritanya jika pada hasil penafsiran penulis mengatakan bahwa “ini adalah itu (pasti)”, seolah-olah yang digambarkan dalam teks

---

<sup>181</sup> Untuk teks-teks yang mengisahkan Teofani dapat dilihat dalam karya Poythress, *THEOPHANY: A Biblical Theology of God's Appearing*.

adalah berhubungan dengan makhluk ekstraterrestrial. Memang harus diakui di dalam upaya penafsiran, horizon berpikir penulis disadari pun tidak mengandung pemikiran tersebut. Akan tetapi kejujuran dalam menafsirkan teks kitab suci pun perlu dijaga. Batasan-batasan yang ada perlu untuk diakui dengan hati terbuka.

Lantas apakah penelitian ini bisa dikatakan berhasil atau justru tidak berhasil? Pernyataan berhasil atau tidak berhasil bergantung pada sisi mana hal tersebut dilihat. Jika berhasil atau tidaknya penelitian ini diukur dari upaya mencari makhluk ekstraterrestrial dalam catatan Alkitab, maka jelaslah penelitian ini tidak cukup berhasil. Namun jika keberhasilan itu dilihat dari tolak ukur pertanyaan penelitian, maka penelitian ini cukup berhasil dilakukan. Penulis melalui tulisan ini setidaknya menjadi tahu seberapa jauh pemikiran mengenai ETI ini dapat bersinggungan dan berdiskusi dengan teks Alkitab. Melalui metode *seeing through* ternyata tulisan semacam ini dapat difasilitasi.

#### **4.5. PENUTUP**

Demikianlah penelitian yang telah disusun oleh penulis dengan sebaik-baiknya. Dalam penyusunan karya tulis ini, tentu penulis berharap yang terbaik untuk hasil akhirnya. Meskipun begitu pepatah lama senantiasa berlaku sampai dengan saat ini, “tiada gading yang tak retak”. Di dalam tiap bagiannya penulis menyadari terhadap segala kekurangan yang ada. Kekurangan-kekurangan yang ada itu semoga menjadi pembelajaran bagi penulis sekaligus potensi untuk menjadi lebih baik lagi. Penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran, tidak hanya dari dosen penguji tetapi baik juga jika kritik dan saran dari pembaca dapat melahirkan karya tulis yang baru dalam tema yang sejalan dengan tulisan ini. Akhir kata penulis berharap tulisan ini dengan kelebihan dan kekurangannya dapat memberikan manfaat kepada para pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Averky (Taushev), Archbishop. *THE ACTS OF THE APOSTLES: Commentary On The Holy Scriptures of The New Testament. Volume II.* HTSP, 2017.
- “Biblework 10,” t.t.
- Bruce, F.F. *The Acts Of The Apostles. The Greek Text With Introduction and Commentary.* Liecester, England: Apollos, 1990.
- Daniken, Erich Von. *Chariots Of The Gods? Unsolved Mysteries Of The Past.* New York: Bantam Books, 1971.
- F. Blumrich, Josef. *The Spaceship of Ezekiel.* London: Corgi Books, 1974.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity.* 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Groenen OFM, Dr. Cletus. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru.* Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memhami: Hermeneutik dari Scleiermacher sampai Derrida.* Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Pneumatology.* Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Kurz, William S. *Catholic Commentary on Sacred Scripture: Acts of the Apostles.* Baker Academic, 2013.
- Lightfoot, J.B. *The Acts of the Apostles; A Newly Discovered Commentary. The Lightfoot Legacy Set. Vol. 1.* Disunting oleh Ben Witherington III dan Todd D. Still. InterVarsity Press, 2014.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. *Bergulat di Tepian. pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun Perdamaian.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- . “Towards Enlarged Cross-Textual Reading in a Multi-Faith Context.” *Kninklijke Brill NV, Leiden.*, 2021, 153–71. <https://doi.org/10.1163>.
- Marcovitz, Hal. *Aliens in Pop Culture.* Reference Point Press, 2012.
- Poythress, Vern S. *THEOPHANY: A Biblical Theology of God’s Appearing.* Wheaton, Illinois: Crossway, 2018.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru 1.* Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Wahono, Wismoady. *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wilkinson, David. *Science, Religion, and the Search for Extraterrestrial Intelligence.* Oxford University Press, 2013.



<https://www.space.com/kardashev-scale> diakses pada 25-10-2022, 09:08 WIB

<https://www.nature.com/articles/d41586-022-02962-8> diakses pada 25-10-2022, 09:31 WIB

<https://exoplanets.nasa.gov/discovery/exoplanet-catalog/> diakses pada 25-10-2022, 09:22 WIB

